STUDI ARAB
P-ISSN: 2086-9932
E-ISSN: 2502-616X

Volume 12, Nomor 2
Desember 2021

Pemikiran Ibn Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu

Eka Rizal
IAIN Bukittinggi
hikam_82@yahoo.com

Article History:
Received:
17 November 2021

Revised:
05 Desember 2021

Accepted:
28 Desember 2021

Keywords:
Ibnu Malik, istisyhad, nahwu

Abstract:
This article discusses Ibnu Malik's thoughts on the use of hadith as a martyr and a proposition in determining the rules of nahwu. This research is qualitative in nature which relies on primary data taken from the books of nahwu by Ibnu Malik and secondary data in the form of syarah books from the book of Ibnu Malik. This study reveals the reasons for Ibnu Malik in establishing the hadith as a valid martyr based on the Prophet's fluency in Arabic, Ibnu Malik's method of performing istisyhad with hadith, several examples of Ibnu Malik's istisyhad with hadith and the responses of scholars after Ibnu Malik about istisyhad with hadith. This study also tries to examine the narrated hadith with the meaning and lahn which contained in the hadith which is used as an excuse by scholars who discard the hadith with the hadith in the discussion of nahwu.

Pendahuluan

Persoalan *istisyhad* (menjadikan *syahid*/ penguat) dengan hadis dalam masalah nahwu menjadi bahan perbincangan sampai saat sekarang, hal ini karena terdapat perbedaan pandangan ulama tentang kebolehan hadis sebagai *syahid* dalam penetapan kaidah nahwu, pandangan ulama nahwu berbeda dengan ulama fiqh yang menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ulama-ulama pada generasi awal kemunculan ilmu nahwu seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Sibawaih, kisa'I dan al-Farra' mendiamkan masalah *istisyhad* dengan hadis ini lantaran mereka lebih fokus pada sumber bahasa Arab yang berasal dari al-Qur'an dan kalam Arab yang berupa syair dan prosa. Perbincangan mengenai *istisyhad* dengan hadis mulai terlihat ketika Ibnu Dha'i' mengangkat isu ini dalam buku beliau *Syarah Jumal*. Persoalan ini semakin menghangat ketika Ibnu Malik menjadikan hadis sebagai prioritas kedua setelah al-Qur'an dalam menyusun kaidah nahwu. Pro dan kontra mengenai masalah ini semakin memanas pasca Ibnu Malik. Ulama nahwu terbagi menjadi tiga kelompok dalam masalah ini; kelompok yang membolehkan istisyhad dengan hadis dalam masalah nahwu, kelompok yang tidak membolehkan dan kelompok yang berada di pertengahan, antara melarang dan membolehkan. Ulama nahwu kontemporer yang

mengangkat pembahasan masalah ini di antaranya Muhammad Khudhar Husain, Sa'id al-AFghani dan Tamam Hassan.

Penelitian ini mencoba mengungkap pemikiran Ibnu Malik tentang *istisyhad* dengan hadis dalam masalah nahwu yang meliputi; bagaimana metode Ibnu Malik dalam ber*istisyhad* dengan hadis? Dalam masalah apa saja beliau ber*istisyhad* dengan hadis? dan bagaimana pandangan ulama tentang *istisyhad* dengan hadis dalam masalah nahwu? Penelitian ini menjadi penting karena Ibnu Malik merupakan orang yang pertama mengangkat masalah ini, Abu Hayyan mengatakan: "Penulis ini (Ibnu Malik) sangat banyak ber*istisyhad* dengan hadis nabi dalam menetapkan kaidah umum dalam Bahasa Arab, saya tidak melihat seorangpun ulama nahwu, baik ulama terdahulu maupun ulama sekarang yang menempuh jalan ini selain Ibnu Malik". Selanjutnya Abu Hayyan menjelaskan pendapatnya ini dengan rinci merangkum pendapat ulama nahwu mulai dari pertama ilmu nahwu muncul sampai zaman Ibnu Malik, beliau mengatakan; "Para peletak dasar ilmu nahwu seperti Abu Amr bin 'Ala', 'Isa bin 'Umar dan Sibawaih dari kalangan ulama Nahwu Bashrah, al-Kisa'I, Al-farra', Ali bin al-Mubarak al-Ahmar dan hisyam al-Dharir dari kalangan ulama nahwu Kufah, tidak ada di antara mereka yang menjadikan hadis sebagai sumber penetapan kaidah nahwu, begitu pula dengan ulama Baghdad dan Mesir[1].

Ada beberapa tinjauan untuk *istisyhad* dengan hadis dalam masalah nahwu yang sudah dikerjakan oleh para peneliti terdahulu. Ada yang menulis *istisyhad* dengan hadis menurut pandangan ulama-ulama nahwu seperti penelitian Khadijah al-Haditsi dengan judul *Mauqif al-Nuhat min al-Ihtijaj bil hadis*[2], khadijah dalam pembahasannya membagi ulama nahwu menjadi dua kelompok; kelompok sebelum munculnya masalah *istisyhad* dengan hadis dan kelompok ulama nahwu yang ber*istisyhad* dengan hadis. Ada juga yang meneliti masalah *istisyhad* dengan mengomentari alasan ulama yang tidak membolehkan *istisyhad* dengan hadis dan menggali lebih dalam peluang-peluang yang dimiliki oleh hadis sehingga pantas dijadikan *syahid* dan dalil dalam penetapan kaidah nahwu seperti yang dilakukan Mahmud Fajjal dengan judul *Al-Sair al-Hatsits ila al-Istisyhad bil Hadis fi al Nahwu al-'Arabi* [3]. Di antara penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu – sepanjang pengamatan penulis - belum ada penelitian yang spesifik membahas pemikiran Ibnu Malik tentang *istisyhad* dengan hadis dalam masalah nahwu.

Dalam studi Bahasa Arab, pembahasan tentang *istisyhad* dengan hadis masuk ke dalam pembahasan *ushul al-nahwu*, sebuah ilmu yang membahas tentang dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kaidah bahasa, tatacara menggunakan dalil dan ketentuan orang yang boleh ber*istinbath* dengan dalil[4]. Lebih spesifik lagi kajian ini dimasukkan ke dalam pembahasan

---

[1] Al-Suyuthi, *Al-Iqtirah Fi Ushul Al-Nahw*, ed. Abdul Hakim Athiyah (Damaskus: Dar al-Bairuti, 2006). h. 44
[2] Khadijah Al-Haditsi, *Mauqif Al-Nuhat Min Al-Ihtijaj Bi Al-Hadits Al-Syarif* (Baghdad: Dar Al-Rashid, 1981).
[3] Mahmud Fajjal, *Al-Sair Al-Hatsits Ila Al-Istisyhad Bi Al-Hadis Fi Al-Nahw Al-Arabi* (Riyadh, 1997).
[4] Al-Suyuthi, *Al-Iqtirah Fi Ushul Al-Nahw*. h. 21

sama' yaitu sumber bahasa Arab yang bersumber pada ucapan yang dapat dipercaya kesahihannya, yang termasuk ke dalam *sama'* ini adalah; al-Qur'an, hadis dan kalam (ucapan) Arab baik berupa syair maupun prosa dari zaman jahiliyah sampai pada abad ke empat Hijriah[5].

Tulisan ini berusaha melacak pemikiran Ibnu Malik tentang *istisyhad* dengan hadis dalam masalah nawh yang diambil dari kitab-kitab yang beliau tulis, pengaruh pemikiran beliau terhadap ulama setelahnya dan pandangan ulama terhadap *istisyhad* dengan hadis. Maksud *istisyhad* dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber bahasa (al-Qur'an, hadis, kalam Arab; syair dan prosa) untuk memperkuat argumen dalam penetapan sebuah kaidah bahasa[6], adapun sumber bahasa yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis nabi.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab yang ditulis oleh Ibnu Malik dalam bidang nahwu, sedangkan data sekunder diambil dari kitab-kitab syarah yang ditulis oleh ulama nahwu setelah Ibnu Malik. Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Miles dan Huberman. Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data dan *display* data yang dilakukan dalam bentuk *summary* dan *synopsis* berdasarkan tema-tema temuan dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari *restatement* atas data yang ditemukan, diikuti dengan *description* untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan *interpretation* untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan[7].

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Malik

Ibnu Malik memiliki nama lengkap Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdulllah bin Malik[8]. Ia dilahirkan kota Jayyan Andalusia pada tahun 600 H menurut sebagian besar penulis biografi. Dari segi nasab Ibnu Malik berasal dari Kabilah Tha'iy yang merupakan salah satu kabilah yang memiliki Bahasa Arab *fushha* yang dijadikan sumber penukilan bahasa (*sama'*) oleh kalangan

---

[5] Andi Holilullah, "Kontribusi Pemikiran Nahw Imam Sibawaih Dan Ibrahim Mustafa Dalam Linguistik Arab," *Alfaz* 8, no. 1 (2020). h. 37

[6] Asrina, "Khilafiyah Nahwiyah: Dialektika Pemikiran Nahu Basrah Dalam Catatan Ibn Al-Anbari," *MIQOT* XL, no. 2 (2016), http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/289. h. 413

[7] Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analisys*, 2nd ed. (California: Sage, 1994). h. 10-11

[8] Al-Muqqari, *Nafh Al-Thayb Min Ghusn Al-Andalus Al-Rathib*, ed. Hassan Abbas, 2nd ed. (Beirut: Dar Shadir, 1988); h. 222, Al-Suyuthi, *Bughyah Al-Wu'at Fi Thabaqah Al-Lughawiyin Wa Al-Nuhat*, ed. Muhammad Abul Fahdl Ibrahim (Beirut: Dar Fikr, 1979); h. 130, Al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, ed. Mamud Muhammad Al-Thanahi (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1964). h. 67

ulama Nahwua Bashrah[9]. Ia adalah seorang pakar nahwu pada zamannya. Sejarah intelektualnya di bidang nahwu dimulai dari Andalusia dengan menimba ilmu kepada Tsabit bin Khayyar al-Kila'i dan Abu Ali al-Syalubin, Kemudian Ia melakukan perjalanan ilmiah ke Syam dan Mesir di antara gurunya di sana adalah Abul Hasan al-Sakhawi dan Ibnu Ya'isy.

Melihat perjalanan intelektualnya, Ibnu Malik menjadi salah satu ahli nahwu (*nahwy*) yang hidup di beberapa pusaran pusat studi nahwu ketika itu, Ia belajar dengan ulama mazhab Andalusia, Syam dan Mesir. Latar belakang perjalanan ilmiah tersebut membuat Ibnu Malik menjadi pakar ilmu nahwu yang matang, sehingga tidak heran kitab *Alfiyah* karyanya masih digunakan di madrasah dan perguruan tinggi sampai hari ini[10].

Di samping penguasaan terhadap nahwu, Ibnu Malik juga memberikan perhatian terhadap kesahihan bahasa yang terdapat dalam hadis, beliau bersama Yunini mentashih kitab *Al-Jami' al-Shahih* di hadapan ulama dalam beberapa majlis[11]. Terkait dengan keilmuan beliau dalam bidang hadis, Al-Muqqari menyebutkan: "Ia (Ibnu Malik) termasuk di antara orang yang memiliki perhatian yang besar terhadap hadis" [12]. Sementara Al-Subki menyebutkan: "Ia adalah teladan dalam menelaah hadis" [13].

Tsurya Abdullah Abbas Bakar menyebutkan karakter Ibnu Malik bahwa ia adalah seorang mujtahid yang jauh dari taqlid, berani mengungkapkan pendapatnya tentang sebuah permasalahan, tidak peduli dengan orang yang menentang pendapatnya jika yang ia yakini adalah kebenaran[14]. Salah satu di antara keberanian Ibnu Malik terlihat dalam sikap beliau mengangkat permaslahan *istisyhad* dengan hadis dalam pembahasan nahwu.

Ibnu Malik banyak meninggalkan karya dalam bidang bahasa, nahwu, sharf, qira'at dan arudh. Adnan Abdurrahman al-Duriy berhasil menghimpun 50 karya Ibnu Malik yang berbentuk buku dan manuskrip[15]. Di antara karya Ibnu Malik dalam bidang nahwu adalah; *Alfiyah*, *Tashil al-Fawaid wa Takmil al-Maqashid, Syarah al-Tashil, al-Kafiyah al-Syafiyah, Syarah al-Kafiyah al-Syafiyah, 'Umdah al-Hafizh wa 'Uddah al-Lafizh, Syarah al-'Umdah, Syawahid al-Taudhih wa al-Tashih limusykilah al-Jami' al-Shahih, Ikmal al-I'lam bi Mutsalats al-Kalam, Lamiyah al-'Af'al.* Sebagian besar dari kitab Ibnu

---

[9] Asrina, "Khilafiyah Nahwiyah: Dialektika Pemikiran Nahu Basrah Dalam Catatan Ibn Al-Anbari."
[10] Pahri Lubis, "Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018). h. 26
[11] Ibnu Malik, *Syawahid Al-Taudhih Wa Al-Tashih Li Musykilah Al-Jami' Al-Shahih*, ed. Thaha Mushsin, 2nd ed. (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1984). h. 8
[12] Al-Muqqari, *Nafh Al-Thayb Min Ghusn Al-Andalus Al-Rathib*. h. 222
[13] Al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*. h. 67
[14] Tsurya Abdullah Abbas Bakar, "Al-Hadis Inda Ibn Malik Fi Syawahid Al-Taudhih Wa Tashih Li Musykilat Al-Jami' Al-Shahih," *Al-Adab* 8, no. 8 (2018), https://www.tu.edu.ye/journals/index.php/artsmain/article/view/524. h. 87
[15] Ibnu Malik, *Syarah 'Umdah Al-Hafizh Wa 'Uddah Al-Lafizh*, ed. Adnan Abdurrahman Al-Duriy (Baghdad: Mathba'ah al-'aniy, 1977). h. 43-45

Malik ini sudah di*tahkik* dan dicetak, sehingga banyak dipelajari oleh peminat gramatika Arab sampai saat sekarang.

Pemikiran Ibnu Malik Tentang Istisyhad dengan Hadis

Masyarakat Arab pada masa sebelum Islam tidak memerlukan kaidah apapun dalam berbahasa, mereka berbicara menurut fitrah yang mereka warisi dari nenek moyangnya, setelah Agama Islam menyebar ke luar jazirah Arab, banyak orang non-Arab yang datang belajar Islam di pusat agama Islam yaitu Mekah dan Madinah. Seiring perjalanan waktu masyarakat Arab semakin banyak bergaul dengan non-Arab, hal ini menyebabkan muncul *lahn* (kesalahan berbahasa) dalam bahasa Arab yang lambat laun merambat hingga terjadi *lahn* dalam membaca al-Qur'an. Melihat banyaknya muncul *lahn* di tengah masyarakat dan mulai terjadi *lahn* dalam membaca al-Qur'an, maka timbul keinginan Ali bin Abi Thalib untuk menyusun kaidah-kaidah yang bisa menjaga seseorang dari *lahn*. Ia meminta Abu al-Aswad al-Duali untuk menyusun kaidah bahasa Arab [16]. Ali bin Abi Thalib memberikan beberapa contoh kaidah, selanjutnya ia meminta Abu al-Aswad al-Duali untuk melanjutkan kaidah tersebut dengan mengatakan انح هذا النحو dari sana muncul istilah ilmu nahwu[17].

Dalam penyusunan kaidah nahwu Abu al-Aswad pergi ke pelosok Arab memperhatikan bagaimana orang badui berbicara, mengunjungi mereka di pasar, di rumah dan di tempat mereka beraktifitas, dari sana beliau merumuskan kaidah nahwu, selain itu beliau juga melihat bagaimana penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an sehingga al-Qur'an merupakan sumber terpenting dalam penetapan kaidah nahwu. Pada masa awal ini belum ada kajian tentang sumber-sumber pengambilan dalil untuk penetapan kaidah nahwu, beberapa waktu kemudian baru muncul ilmu ushul nahwu yang membahas secara rinci dalil-dalil penetapan kaidah nahwu [18].

Ulama nahwu berbeda pendapat tentang penggunaan dalil dari hadis sebagai landasan dalam membangun kaidah nahwu, hal ini sama sekali bukan karena mereka meragukan kefasihan nabi Muhammad SAW, mereka meyakini bahwa nabi *afshahu man nathiqa bi al-dhad* orang yang paling fasih dalam bahasa Arab, hanya saja karena hadis diriwayatkan oleh sebagian orang non-Arab dan bolehnya riwayat dengan makna menyebabkan ulama nahwu generasi awal tidak menggunakan hadis dalam kitab-kitab mereka, persoalan ini pertama kali diungkap oleh Ibnu Dha'i', beliau

[16] Muhsin, "Sejarah Dan Paradigma Penulisan Kaidah Bahasa Arab," *Mediasi* 9, no. 2 (2015), https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/279. h. 48-49

[17] Muhammad Al-Thanthawi, *Nasy'ah Al-Nahw Wa Tarikh Asyhur Al-Nuhat*, ed. 2 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998); Yeni Ramdiani, "Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahw Mazhab Bashrah," *El-Hikam* 8, no. 2 (2015), http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1394; Lubis, "Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik."

[18] Rini, "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Arabiyatuna* 3, no. 1 (2019), http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/773. h. 146

menyebutkan: "adapun alasan ulama nahwu generasi awal seperti Sibawaih tidak ber*istisyhad* dengan hadis karena diperbolehkannya meriwayatkan hadis dengan makna, jika ber*istisyhad* dengan hadis semata-mata untuk ber*tabarruk* (mengambil berkah) dengan perkataaan nabi, maka hal itu baik, namun jika ia (Ibnu Malik) mengira ulama nahwu terdahulu melalaikan hadis dalam *syawahid* mereka, maka hal ini keliru[19].

Persoalan ini semakin menghangat setelah Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis dalam kitab beliau, Ibnu Malik tidak saja menggunakan hadis sebagai *tamsil* atau contoh dari kaidah, bahkan beliau membangun kaidah baru yang belum disinggung ulama sebelumnya berdasarkan hadis. Pendapat-pendapat beliau akhirnya banyak dikritik oleh ulama sesudahnya, di antaranya Abu Hayyan al Andalusi, Al-Syathibi dan Al Suyuthi.

Ibnu Malik menaruh perhatian yang besar terhadap dalil *sama'* (al-Qur'an, hadis dan kalam Arab) [20] dalam menyelesakan sebuah permasalahan dalam ilmu nahwu. Dalam kitab *Syarah Tashil*, ketika menjelaskan sebuah permasalahan, Ibnu Malik mengatakan: "Cara menyelesaikan persoalan ini dengan merujuk kepada dalil *sama'*" masih dalam persoalan ini beliau juga mengatakan: ولا علة لذلك إلا بمجرد الاتباع لما صح من السماع" tidak ada alasan dalam hal ini kecuali dengan mengikuti dalil-dalil sahih yang bersumber dari *sama'* [21]

Ibnu Malik menegaskan pandangannya tentang kebolehan *istisyhad* dengan hadis setelah memeriksa dalil yang dikemukan oleh Ibnu Dha'i' tentang penolakannya terhadap *istisyhad* dengan hadis, Ibnu Malik mengatakan: والجواز أصح من المنع؛ لضعف الاحتجاج المانعين" kebolehan (*istisyhad* dengan hadis) lebih benar dari pada pelarangan, karena lemahnya dalil orang-orang yang melarang (*istisyhad* dengan hadis)" [22].

Keshahihan sumber yang dijadikan dalil dalam ber*istisyhad* dalam persoalan nahwu menjadi perhatian utama Ibnu Malik, dalam hal ini Tsurya menjelaskan tentang manhaj Ibnu Malik dengan mengatakan; "Cara yang ditempuh Ibnu Malik dalam kitabnya *Syawahid taudhih* bahwa beliau terlebih dahulu memeriksa kevalidan teks hadis" setelah itu beliau menjelaskan hal-hal yang musykil dari hadis tersebut dari segi bahasa. Terkait dengan hal ini Ibnu Malik juga selalu mengkonfirmasi kepada Al-Yunini tentang kevalidan hadis dengan mengatakan; "Apakah demikian redaksi hadisnya", apakah ada riwayat lain untuk hadis ini…"[23]

---

[19] Al-Suyuthi, *Al-Iqtirah Fi Ushul Al-Nahw*. h. 45
[20] Neldi Harianto, "Beberapa Perbedan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah Dan Kufah Dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin Dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan," *Tsaqofah & Tarikh* 3, no. 1 (2018), https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1552. h. 40
[21] Ibnu Malik, *Syarah Al-Tashil*, ed. Abdurrahman Al-Sayyid (Giza: Hajar, 1990). h. 183
[22] Malik, *Syawahid Al-Taudhih Wa Al-Tashih Li Musykilah Al-Jami' Al-Shahih*. h. 14
[23] Bakar, "Al-Hadis Inda Ibn Malik Fi Syawahid Al-Taudhih Wa Tashih Li Musykilat Al-Jami' Al-Shahih." H. 86

Ibnu Malik menganggap hadis-hadis yang ada dalam *Shahih Bukhari* - ketika beliau menjelaskan I'rab hadis-hadis yang musykil dari segi bahasa – dan juga hadis-hadis dalam kitab yang lain yang ia gunakan sebagai *syawahid* dalam kitab-kitabnya sebagai sumber (nash) yang fasih yang boleh digunakan untuk ber*istisyhad* dalam permasalahan nahwu. Beliau sering mensifati perkataan nabi dengan kata "fasih" seperti dalam kitab *Syarah Tashil* [24]

مع كثرة وروده في الكلام الفصيح، كقول النبي صلى الله عليه وسلم لأبي بكر وعمر رضي الله عنهما "ما أخرجكما من بيوتكما"

Di bagian lain beliau menyebut hadis dengan "*afshahul kalam*"[25]

وفي الحديث: "لعن أو غضب على سبط من بني إسرائيل فمسخهم". وهذا من أفصح الكلام

Beliau juga memuji Nabi dengan sebutan "*afshahul kalam*"[26]

ومن شواهد الحذف مع اسم الجنس المبني للنداء قول النبي صلى الله عليه وسلم: "اشتدي أزمة تنفرجي"، وقوله صلى الله عليه وسلم مترحما على موسى عليه السلام: "ثوبي حجر ثوبي حجر" أراد: يا أزمة، ويا حجر، وكلامه أفصح الكلام.

Penyebutan "*afshahul kalam*" dalam kitab Ibnu Malik hanya ditujukan untuk al-Qur'an dan hadis dan tidak ditemukan penggunaan ungkapan tersebut untuk perkataan yang lain. Penyebutan al-Qur'an dengan "*afshahul kalam*" seperti; [27]

وهو جائز في أفصح الكلام المنثور إن لم يكن المعطوف فعلا ولا اسما مجرورا، وهو في القرآن كثير كقوله تعالى: (ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة)

Atas dasar inilah Ibnu Malik lebih condong menjadikan hadis sebagai syahid dan dalil yang sah dalam penetapan kaidah nahwu dan kaidah bahasa Arab secara umum.

Selain hadis yang ada di *Shahih Bukhari*, Ibnu Malik juga mengambil hadis dari kitab lain dengan menyebutkan kitab-kitab hadis tersebut dengan jelas di dalam kitabnya. Di antara kitab hadis yang dirujuk Ibnu Malik sebagai sumber *istisyhad* selain kitab *Shahih Bukhari* yaitu; *Shahih Muslim, al-Muwaththa' Imam Malik, Al-Musnad Abu Umayyah al-Thursusi, Jami' al-Masanid Ibnu Jauzi, Ikmal al-Mu'allim al-Qadhi Iyadh, Gharibul Hadis Ibnu Atsir* dan kitab hadis lainnya. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Malik memiliki pengetahuan yang luas terhadas hadis sebagaimana yang disebutkan Suyuthi dalam *Bughyah al-Wu'at* [28].

Dalam pengambilan hadis sebagai *syawahid*, Ibnu Malik menyebutkan nama kitab hadis dan pengarangnya, meskipun ini tidak disebutkan dalam setiap hadis yang dikutip sebagai *syahid*. Hal ini sangat berbeda dengan ulama-ulama nahwu sebelum Ibnu Malik, sebagian mereka bahkan

[24] Malik, *Syarah Al-Tashil*. h. 107
[25] Ibid. h. 168
[26] Ibid. h. 387
[27] Ibid. h. 384
[28] Al-Suyuthi, *Bughyah Al-Wu'at Fi Thabaqah Al-Lughawiyin Wa Al-Nuhat*. h. 134

menyebut hadis dengan *kalam arab*, ada juga yang menyebutkan dengan redaksi "*qaul nabi shallallahu alaihi wa sallam*", "*wa fi al-hadits*" dan ungkapan lainnya yang semakna. Metode Ibnu Malik dalam beristisyhad dengan hadis menunjukkan bahwa beliau dengan sadar dan percaya diri menjadikan hadis sebagai sumber penetapan kaidah bahasa Arab.

Ibnu Malik konsisten dalam menjadikan hadis sebagai dalil dan *syahid* yang sah dalam pembahasan nahwu, beliau menyebut ulama nahwu sebelumnya yang jarang menggunakan dalil dari hadis dalam pembahasan nahwu sebagai orang yang lalai dan kurang pengetahuan terhadap sumber bahasa yang fasih. Dalam menjelaskan huruf mim pada kata فمّ, Ibnu Malik menegaskan bahwa huruf mim tidak diganti dengan huruf ya ketikah *idhafah* sebagaimana dalam hadis لخلوف فم الصائم ... beliau membantah pendapat yang mengatakan huruf mim diganti dengan huruf ya ketika *idhafah* dengan mengatakan: "Ini menunjukkan kurangnya pengetahuan orang yang menganggap bahwa mim berubah menjadi ya ketika *idhafah*" [29].

Ibnu Malik memiliki manhaj atau metode tersendiri dalam beristisyhad dengan hadis, pertama beliau ber*istisyhad* dengan al-Qur'an, kalau tidak ditemukan *syahid* dalam al-Qur'an, beliau ber*istisyhad* dengan hadis, setelah itu beliau ber*istisyhad* dengan *qaul Arab*, dan di urutan terakhir beliau ber*istisyhad* dengan syair. Di samping itu beliau juga mengutip pendapat Sibawaih, Al-Akhfas, al-Mubarrad dan al-Farra', pendapat tersebut beliau paparkan dan beliau komentari dengan singkat [30]. Manhaj Ibnu Malik ini sangat berbeda dengan metode *istisyhad* ulama nahwu sebelum beliau, dimana mereka mengambil al-Qur'an sebagai materi *istisyhad* dan setelah itu syair dan kalam arab, amat sedikit dari *istisyhad* mereka dengan hadis.

Al-Muayathah merinci metode Ibnu Malik dalam ber*istisyhad*, beliau menyebutkan bahwa Ibnu Malik lebih mendahulukan *syahid* yang berbentuk prosa dari pada syair, jika beliau menemukan banyak materi yang bisa dipakai untuk ber*istisyhad* (al-Qur'an, hadis, prosa arab dan syair) dalam satu masalah, beliau lebih memilih ber*isitisyhad* dengan al-Qur'an dan qiraatnya ketimbang *syahid* yang lain. Beliau lebih mendahulukan *syahid* hadis dari pada prosa dan syair, prosa lebih beliau dahulukan dari syair [31]. Terkadang beliau hanya ber*istisyhad* dengan salah satu *syawahid* saja; al-Qur'an, hadis atau qaul arab, sesuai dengan kebutuhan.

Manhaj Ibnu Malik dalam ber*istisyhad* menggunakan hadis bervariasi tergantung ketersediaan materi hadis yang sesuai dengan pembahasan nahwu, dalam praktiknya beliau

[29] Malik, *Syarah Al-Tashil*. 3: 285
[30] Malik, *Syawahid Al-Taudhih Wa Al-Tashih Li Musykilah Al-Jami' Al-Shahih*. h. 21
[31] Basim Mufdhi Al-Muayathah, *Ta'dhidh Syahid Al-Hadis Al-Nabawi Fi Kitab Syawahid Al-Taudhih* (Kerk: Jami'ah Mu'tah, 2010). h. 12-13

ber*istisyhad* sebagai berikut: Pertama, Ber*istisyhad* dengan hadis saja tanpa menyebutkan *syahid* yang lain. Hal ini di antaranya ketika beliau menjelaskan *fiil madhi* yang bermakna *istiqbal*

... ويحتمل الاستقبال كقول النبي صلى الله عليه وسلم "نضر الله امرأ سمع مقالتي فأداها كما سمعها"

Menurut Ibnu Malik, kata "*sami'a*" bermakna "*yasma'*" dan beliau hanya ber*istisyhad* dengan hadis untuk menguatkan pendapatnya[32]. Begitu juga ketika menguatkan pendapatnya bahwa "*min*" bermakna "*muz*" [33], beliau cukup dengan ber*istisyhad* dengan hadis saja.

... وقد يقع موقع "مذ" ومثل هذا قول النبي صلى الله عليه وسلم لفاطمة رضي الله عنها "هذا أول طعام أكله أبوك من ثلاثة أيام."

Kedua: Ber*istisyhad* dengan hadis terlebih dahulu, setelah itu diperkuat dengan *syahid* yang lain. Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis tentang tidak menyebutkan (*hazdaf*) khabar yang terdiri dari "*min*" dan *dhamir*, kemudian pendapatnya ini diperkuat dengan *syahid* dari al-Qur'an:

وجعل الخبر "من" وضميرا مجرورا بها كقول النبي صلى الله عليه وسلم: "اجتنبوا الموبقات، الشرك بالله والسحر" ومثل هذا قوله تعالى: (فيه آيات بينات مقام إبراهيم) أي منها مقام إبراهيم .

Ibnu Malik menjadikan الشرك sebagai *mubtada* dengan *khabar* yang tidak disebutkan, susunan kalimat tersebut menurut Ibnu Malik adalah اجتنبوا الموبقات منها الشرك بالله والسحر *syahid* hadis ini beliau perkuat dengan *syahid* dari al-Qur'an[34]. Dalam hal ini Ibnu Malik berseberangan dengan pendapat mayoritas ulama nahwu.

Dalam pembahasan *fiil madhi* yang bermakna *istiqbal*, Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis bahwa *fiil madhi* setelah إما bisa bermakna *istiqbal*, begitu juga kalau *fiil madhi* tersebut bermakna doa beliau kemudian ber*istisyhad* dengan syair, seperti berikut[35]:

نحو قوله صلى الله عليه وسلم "فإما أدْرَكَنَّ واحدٌ منكم الدجال" فلحقت أدرك وإن كان بلفظ الماضي لأن دخول إما عليه جعله مستقبل المعنى، وكذا قول الشاعر:

دامَنَّ سعدُكِ إن رحِمْتِ متيّمًا ... لولاكِ لم يك للصبابة جانحا

[32] Malik, *Syarah Al-Tashil*. h. 32
[33] Ibid. 3: 135
[34] Ibid. 3: 341
[35] Ibid. 14

Ketiga: Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis setelah *syahid* dari Al-Qur'an atau kalam Arab. Di antara *istisyhad* beliau dengan hadis setelah al-Qur'an dalam pembahasan jamak kata أهلون dari bentuk tunggal أهل, sebagai berikut[36]:

.... فأجرى مجراه في الجمع، قال الله تعالى (شغلتنا أموالنا وأهلونا) و (من أوسط ما تطعمون أهليكم) وقال النبي صلى الله عليه وسلم "إن لله أهلين من الناس"

Adapun *syahid* hadis setelah syair terdapat dalam pembahasan على sebagai tambahan. Ibnu Malik beristsyhad dengan syair berikut[37]:

أبى اللهُ إلّا أنَّ سَرْحَةَ مالكٍ ... على كُلِ أفنانِ العِضاهِ تَروقُ

فزاد "على" لأن تروق متعد مثل أعجب، لأنهما بمعنى واحد، يقال راقني حُسن الجارية وأعجبني عقلها. وفي الحديث "مَن حلف على يمين فرأى غيرها خيرا منها فلْيُكفّر عن يمينه وليفعل الذي هو خير" والأصل من حلف يمينا

Demikian metode Ibnu Malik dalam menggunakan hadis sebagai *syahid*, beliau tidak mengikuti satu pola saja dengan menjadikan hadis sebagai *syahid* setelah al-Qur'an, namun adakalanya beliau mendahulukan hadis dari al-Qur'an dan sya'ir, adakalanya hanya menyebutkan *syahid* dari hadis saja tanpa yang lain. Namun di balik metode beliau ini, ada satu manhaj yang khas dengan Ibnu Malik dan tidak dilakukan oleh ulama nahwu sebelum dan sesudahnya yaitu dalam hal jumlah hadis yang digunakan sebagai *syahid*. Beliau satu-satunya ulama nahwu yang paling banyak mengutip *syahid* hadis dalam kitabnya.

Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis di dalam buku *Syawahid al-Taudhih* sebanyak 180 hadis, hadis-hadis tersebut di antaranya beliau gunakan untuk ber*istisyhad* dalam bab-bab nahwu yang disepakati oleh ulama, bab yang diperselisihkan dan juga untuk mendukung pendapat beliau tentang pilihan I'rab sebuah kalimat. Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis sebanyak 160 pembahasan; nahwu mendapat porsi terbanyak dari *istisyhad* tersebut yaitu sebanyak 149 pembahasan, 7 tema sharf dan 4 hadis untuk tema bahasa berupa penafsiran makna kata [38].

Kitab kedua dari karya Ibnu Malik yang banyak memuat hadis sebagai *syahid* dalam pembahasan nahwu adalah *Syarah Tashil*. Dalam kitab ini Ibnu Malik menggunakan hadis sebagai *syahid* sebanyak 136 hadis. Hadis tersebut beliau gunakan untuk memperkuat pendapat beliau dalam permasalahan

[36] Ibid. 82
[37] Ibid. 3: 165
[38] Malik, *Syawahid Al-Taudhih Wa Al-Tashih Li Musykilah Al-Jami' Al-Shahih*.

nahwu [39]. Dalam buku *Syarah Umdah al-Hafizh w uddah al-Lafizh*, Ibnu Malik ber*istisyhad* dengan hadis sebanyak 41 hadis [40].

Pandangan ulama tentang *Istisyhad* dengan hadis

Istisyhad dengan hadis kurang mendapatkan tempat dalam kitab-kitab ulama nahwu sebelum Ibnu Malik. Shalih Ahmad shafir mencoba mengurai perbandingan *syawahid* dalama kitab Sibawaih antara syawahid yang diambil dari syair, al-Qur'an dan hadis. Sibawaih menggunakan *shawahid* syair sebanyak 1050 buah, sementara Thanthawi sebagaimana dikutip oleh Hakmi Wahyudi menyebutkan jumlahnya mencapai 1500 syair [41], *syawahid* al-Qur'an sebanyak 400 buah dan hadis 4 buah. Al-Mubarrad menggunakan 2 hadis sebagai *syahid* dalam pembahasan nahwu dalam kitabnya *Al-Muqtadhab*, Abu Ali al-Farisi ber*istisyhad* dengan 2 hadis yang sama digunakan oleh Sibawaih, Al-Akhfasy ber*isitsyhad* dengan 1 hadis di dalam kitabnya [42]. Jika ditelisik lebih jauh, Sibawaih sama sekali tidak menyebutkan hadis yang ada di kitabnya sebagai hadis yang dinisbahkan kepada nabi, tetapi beliau menyebutnya dengan *kalam arab*, beliau mengatakan: *wa amma qauluhum, wa mitslu zalik*… sedangkan Abu Ali al-Farisi dan Al-Mubarrad menisbahkan hadis tersebut kepada nabi; beliau mengatakan: *ja'a anin nabi*…, dan Abu Ali Afarisi menggunakan lafaz; *wa fil hadis*… [43].

Berbagai alasan dikemukakan oleh peneliti tentang minimnya hadis dalam kitab Sibawaih dan tokoh-tokoh ilmu nahwu generasi awal, Abul Makarim menyebutkan alasan karena banyaknya sumber-sumber bahasa yang tersebar di kalangan masyarakat terutama syair. Syair sangat mendominasi kehidupan berbahasa masyarakat ketika itu, sedangkan Said Al Af-Ghani berpendapat karena hadis ada kemungkinan mengalami perubahan lafaz karena sebagiannya diriwayatkan dengan makna, pendapat ini juga yang dikemukakan oleh Ibnu Dha'i'. Shalih ahmad shafir beranggapan penyebab minimnya hadis dalam kitab ulama nahwu generasi awal karena takut berdusta atas nama nabi, mengingat daerah Irak sebagai daerah perkembangan awal ilmu nahwu banyak tersebar hadis palsu. Beliau beralasan dengan perkataan Hisyam bin Urwah; jika orang Irak menyampaikan seribu hadis kepadamu, buanglah 900 darinya, dan jadikanlah hadis yang seratus itu hadis yang dikeragui kesahihannya [44].

Ulama nahwu terbagi kepada 3 golongan terkait dengan *istisyhad* dengan hadis; Pertama: Menolak ber*istisyhad* dengan hadis dalam pembahasan nahwu; di antara tokoh golongan ini Abu Hayyan. Ia menolak dengan alasan ketidakvalidan lafaz hadis berasal dari perkataan Rasulullah, jika

[39] Malik, *Syarah Al-Tashil.*
[40] Malik, *Syarah 'Umdah Al-Hafizh Wa 'Uddah Al-Lafizh.*
[41] Sri Wahyuni Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, "Pemikiran Gramatika Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab," *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020), http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10235. h. 119
[42] Najmuddin H. abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahw Al-Akhfash Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'anil Qur'an," *Bahasa dan Seni* 32, no. 2 (2008), http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Perbandingan-Metode-Nahwu-Al-Akhfas-dan-Al-Farra-dalam-Kitab-Maani-Alquran-Naj-muddin-H.-Abd.-Safa.pdf. h. 144
[43] Shalih Ahmad Shafir, *Al-Nahwiyun Wa Al-Hadis Al-Syarif* (Tripoli: Jami'ah Sabi'ah Oktober, 2006). h. 35
[44] Ibid. h. 39-40

lafaz hadis valid berasal dari Rasulululullah, tentu hadis akan diposisikan sama dengan al-Qur'an dalam ber*istisyhad*. Penyebab ketidakvalidan lafaz hadis menurut Abu Hayyan karena para perawi hadis memperbolehkan meriwayatkan hadis dengan makna, sehingga ditemukan dalam hadis sebuah peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah diriwayatkan dengan beberapa riwayat seperti peristiwa Rasulullah menikahkan seorang sahabat dengan mahar hafalan al-Qur'an, riwayat tersebut di antaranya[45]: "زوجتكها بما معك من القرآن"، "ملكتكها بما معك"، "خذها بما معك"

Menurut Abu Hayyan tidak mungkin semua lafaz itu diucapkan oleh Rasulullah, meskipun salah satu lafaznya mungkin benar berasal dari beliau. Ada kemungkinan lafaz tersebut berasal dari perkataan periwayat dan bukan lafaz dari Rasulullah, karena pada waktu itu hadis tidak ditulis dan hanya bergantung pada hafalan periwayat, sehingga yang dituntut hanya ketelitian makna dan bukan ketelitian lafaz, periwayatan secara makna sering terjadi pada hadis-hadis yang panjang lafaznya. Abu Hayan menguatkan pendapatnya dengan mengutip ungkapan dari Sufyan Al-Tsauri yang mengatakan: "jika saya mengatakan: "Saya menyampaikan hadis kepadamu sebagaimana aku dengar" maka jangan percaya dengan saya, karena yang saya maksud adalah makna (bukan lafaz yang didengar)" [46].

Alasan lain yang diungkap oleh Abu Hayyan mengenai ketidakvalidan lafaz hadis adalah karena terdapat banyak *lahn* (kesalahan) dalam lafaz hadis, hal itu disebabkan karena sebagian besar periwayat hadis non-Arab dan kurang paham dengan bahasa Arab dan kaidah nahwu, sehingga mereka tidak sadar meriwayatkan hadis dengan lafaz yang mengandung *lahn*. Atas dasar inilah Abu Hayyan menolak *istisyhad* dengan hadis. Pilihan ini beliau ambil setelah meneliti dengan seksama persoalan ini, sehingga ia berkesimpulan "siapa saja yang memeriksa alasan-alasan yang saya kemukakan akan memahami penyebab ulama nahwu tidak ber*istisyhad* dengan hadis" [47].

Kedua: Golongan yang setuju dengan *istsyhad* dengan hadis dalam pembahasan nahwu. Pandangan golongan ini sejalan dengan Ibnu Malik. Di antara tokoh golongan ini adalah: Suhaili, Ibnu Kharuf, Ibnu Hisyam, Ibnu Aqil dan Ibnu al-Anbari. Ibnu al-Anbari menegaskan persoalan ini bahwa semua lafaz hadis yang mutawatir merupakan dalil qath'i dari dalil-dalil nahwu [48]. Golongan ini sepakat bahwa hadis merupakan dalil dan *syahid* yang sah dalam penetapan kaidah nahwu.

Ketiga: Golongan yang berada pada posisi pertengahan, kelompok ini menetapkan kriteria tertentu untuk hadis yang boleh dijadikan *syahid*. Di antara ulama yang berada pada golongan ini adalah al-Syathibi dan al-Suyuthi. Al-Syathibi membagi hadis menjadi dua bagian; hadis yang

---

[45] Al-Suyuthi, *Al-Iqtirah Fi Ushul Al-Nahw*. 44
[46] Ibid.
[47] Abu Hayyan, *Al-Tazyil w Al-Takmil Fi Syarah Al-Tashil* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997).
[48] Al-Anbariy, *Luma' Al-Adillah Fi Ushul Al-Nahw*, ed. Atiyah Amer (Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1996). h. 32

diriwayatkan dengan makna dan hadis yang diriwayatkan dengan lafaz. Hadis yang diriwayatkan dengan makna tidak bisa dijadikan *syahid*, sedangkan hadis yang diriwayatkan secara lafzi dapat dijadikan *syahid*. Hadis yang diriwayatkan dengan makna ini seperti hadis-hadis yang menjelaskan kefasihan Nabi, surat Nabi untuk Hamdan dan Wail bin Hajar serta Amtsal (perumpamaan) yang disampaikan oleh Nabi [49]. Adapun Al-Suyuthi, beliau juga memberikan persyaratan terhadap hadis yang sah digunakan sebagai *syahid* yaitu hadis yang diyakini diriwayatkan secara lafzi dari Rasulullah. Jumlah hadis ini sangat sedikit, biasanya hadis-hadis yang pendek. Al-Suyuthi menolak hadis yang digunakan sebagai *syahid* oleh Ibnu Malik karena sebagian besar diriwayatkan dengan makna dan terdapat lahn dalam lafaz hadis di antaranya hadis : أكلوني البراغيث dan hadis يتعاقبون فيكم ملائكة بالليل، وملائكة بالنهار al-Suyuthi menilai waw jamak pada kedua fiil yang terdapat dalam hadis tersebut sebagai *lahn* dari periwayat [50].

Jika diperhatikan satu persatu alasan yang dikemukakan oleh golongan yang menolak *istisyhad* dengan hadis dan golongan yang berada pada posisi antara menolak dan menerima dengan beberapa syarat, dapat disimpulkan menjadi dua hal yaitu; karena diperbolehkan meriwayatkan hadis dengan makna dan terdapat *lahn* dalam hadis. Kedua persolan tersebut masih terbuka untuk didiskusikan dengan melihat penjelasan ulama terkait riwayat dengan makna dan *lahn* dalam hadis. Meriwayatkan hadis dengan makna adalah meriwayatkan suatu peristiwa atau suatu kisah yang bersumber dari nabi dengan lafaz yang berasal dari periwayat baik sebagian atau semuanya dengan tetap memelihara makna dari lafaz nabi tanpa menambah dan mengurangi serta merubahnya [51]. Praktik periwayatan hadis dengan makna ini diakui oleh para ulama hadis dan tidak ada yang memungkirinya[52], bahkan nabi sendiri membolehkannya selama tidak sampai menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal [53].

Terkait penolakan penetapan kaidah nahwu berdasarkan hadis yang diriwayatkan dengan makna perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Bahwa tidak semua hadis diriwayatkan dengan makna. Para perawi sangat serius meriwayatkan hadis secara lafzi khususnya hadis-hadis yang terkait dengan ibadah seperti bacaan shalat, zikir, bacaan ketika haji dan lainnya. 2) Perawi hadis berusaha

[49] Al-Syathibi, *Al-Maqashid Al-Syafiyah Fi Syarh Al-Khulashah Al-Kafiyah*, ed. Ayyad bin al-'Id Al-Tsubaiti (Mekah: Jami'ah Ummul Qura, 2007).
[50] Al-Suyuthi, *Al-Iqtirah Fi Ushul Al-Nahw*. 2: 116
[51] Sayuthi Abdul Manas, "Al-Riwayah Bi Al-Makna Dawa'iha Wa Zhawahiruha Fi Mutun Al-Sunnah Al-Nabawiyah," *Journal Hadis* 4, no. 7 (2014). h. 48
[52] Hedhri Nadhiran, "Periwatan Hadis Bil Makna Implikasi Dan Penerapannya Sebagai 'Uji' Kritik Matan Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 2 (2013), http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/476. h. 197
[53] Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, ed. Hamdi Abdul Majid (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 2006).

dengan sungguh-sungguh meriwayatkan hadis secara lafzi, jika terdapat keraguan, mereka menyebutkan dua lafaz yang memiliki kesamaan bunyi huruf seperti hadis;[54]

والثلث كبير أو كثير

penyebutan كثير أو كبير semata untuk menjaga agar tidak tertukar lafaz hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah. 3) kebolehan periwayatan hadis dengan makna berlaku untuk hadis yang tidak ditulis, sementara itu cukup banyak hadis yang ditulis di zaman Rasulululllah seperti surat-surat beliau. 4) Jika terdapat perubahan lafaz pada hadis karena diriwayatkan dengan makna, dalam syair juga terdapat banyak perubahan dan itu hal yang lumrah dan diakui oleh ulama [55], bahkan lafaz tertentu dirubah dengan alasan dharurat al-syi'r. 5) adanya hadis yang diriwiyatkan secara berulang dengan lafaz yang mirip tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa hadis itu diriwayatkan dengan makna, karena ada kemungkinan Rasulullah menyampaikan secara berulang dengan redaksi yang berbeda dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar seperti dalam kasus pernikahan dengan mahar hafalan al-Qur'an.

Adapun penolakan syahid hadis dengan alasan *lahn* juga perlu dipertimbangkan hal berikut; 1) Menolak hadis karena terdapat *lahn* padanya tidak berarti menolak keseluruhan hadis, karena banyak hadis yang diriwayatkan oleh orang yang memiliki bahasa Arab yang fasih seperti Hamad bin Salamah guru Sibawaih [56]. 2) Mengaitkan *lahn* pada hadis dengan alasan periwayat hadis non-Arab, tidak sepenuhnya benar, karena bahasa sifatnya penguasaan dan keterampilan yang dapat dipelajari, tidak tertutup kemungkinan orang non-Arab memilika bahasa yang fasih dan jauh dari *lahn* seperti Sibawaih dan Al-Farisi dan banyak ahli bahasa Arab lainnya yang berasal dari non-Arab. 3) hadis-hadis yang dianggap mengandung *lahn* memiliki kemungkinan benar dari sisi lain, para ulama nahwu sudah terbiasa dengan keragaman i'rab tentang sebuah kata dalam kalimat. Hadis-hadis yang dianggap mengandung *lahn* sebagiannya sudah dijelaskan oleh Ibnu Malik dalam kitab *Syawahid Taudhih* dan sebagian *lahn* tersebut masih bisa dibenarkan secara kaidah bahasa Arab. 4) *Lahn* juga banyak terdapat dalam syair, al-Jurjani bahkan mengkhususkan satu pembahasan dalam kitabnya dengan judul "kesalahan para penyair" [57], jika menolak hadis dengan alasan *lahn*, tentu seharusnya syair juga ditolak sebagai *syahid* dengan alasan ini pula.

---

[54] Ahamad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, ed. Syuaib al-Arnauth (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995). 3: 37, 39.
[55] Ibnu Jinni, *Al-Muhtasab*, ed. Abul Karim Najjar (Kairo, 1994).
[56] Holilullah, "Kontribusi Pemikiran Nahw Imam Sibawaih Dan Ibrahim Mustafa Dalam Linguistik Arab." h. 38
[57] Al-Jurjani, *Al-Wisathah Baina Al-Mutanabbi Wa Khusumih* (Aleppo: Mathba'ah al-Irfan, 1962).

Kesimpulan

Hadis merupakan salah satu sumber bahasa tertulis yang merekam perkembangan bahasa Arab pada beberapa abad yang lampau, karena hadis mendapat perhatian dari ulama untuk ditulis dan dibukukan setelah al-Qur'an. Proses kodifikasi hadis hampir berbarengan dengan penyusunan dan pengumpulan *syawahid* yang bersumber dari kalam arab, ini berarti bahwa kodifikasi hadis terjadi sebelum berakhirnya pengumpulan *syahid* dari kalam arab karena banyaknya tersebar *lahn* di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu hadis merupakan kekayaan bahasa yang dapat diteliti sampai sekarang. Ibnu Malik sudah membukakan jalan untuk menjadikan hadis sebagai *syahid* yang sah dalam masalah nahwu dan dilengkapi dengan kritikan ulama setelah beliau yang merupakan rambu-rambu agar berhati-hati dalam memilih *syahid* hadis, sehingga para peneliti dan penyusun kitab nahwu kontemporer dapat memperkaya materi nahwu dengan *syahid* hadis mengingat ketersediaan hadis dan kemudahan dalam mengaksesnya pada saat sekarang.

Daftar Pustaka

Al-Anbariy. *Luma' Al-Adillah Fi Ushul Al-Nahw*. Edited by Atiyah Amer. Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1996.

Al-Haditsi, Khadijah. *Mauqif Al-Nuhat Min Al-Ihtijaj Bi Al-Hadits Al-Syarif*. Baghdad: Dar Al-Rashid, 1981.

Al-Jurjani. *Al-Wisathah Baina Al-Mutanabbi Wa Khusumih*. Aleppo: Mathba'ah al-Irfan, 1962.

Al-Muayathah, Basim Mufdhi. *Ta'dhidh Syahid Al-Hadis Al-Nabawi Fi Kitab Syawahid Al-Taudhih*. Kerk: Jami'ah Mu'tah, 2010.

Al-Muqqari, Ahmad bin Muhammad. *Nafh Al-Thayb Min Ghusn Al-Andalus Al-Rathib*. Edited by Ihsan Abbas. 2nd ed. Beirut: Dar Sader, 1988.

Al-Subki. *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*. Edited by Mamud Muhammad Al-Thanahi. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1964.

Al-Suyuthi. *Al-Iqtirah Fi Ushul Al-Nahw*. Edited by Abdul Hakim Athiyah. Damaskus: Dar al-Bairuti, 2006.

———. *Bughyah Al-Wu'at Fi Thabaqah Al-Lughawiyin Wa Al-Nuhat*. Edited by Muhammad Abul Fahdl Ibrahim. Beirut: Dar Fikr, 1979.

Al-Syathibi. *Al-Maqashid Al-Syafiyah Fi Syarh Al-Khulashah Al-Kafiyah*. Edited by Ayyad bin al-'Id Al-Tsubaiti. Mekah: Jami'ah Ummul Qura, 2007.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Edited by Hamdi Abdul Majid. Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 2006.

Al-Thanthawi, Muhammad. *Nasy'ah Al-Nahw Wa Tarikh Asyhur Al-Nuhat*. Edited by 2. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998.

Asrina. "Khilafiyah Nahwiyah: Dialektika Pemikiran Nahu Basrah Dalam Catatan Ibn Al-Anbari." *MIQOT* XL, no. 2 (2016). http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/289.

Bakar, Tsurya Abdullah Abbas. "Al-Hadis Inda Ibn Malik Fi Syawahid Al-Taudhih Wa Tashih Li Musykilat Al-Jami' Al-Shahih." *Al-Adab* 8, no. 8 (2018). https://www.tu.edu.ye/journals/index.php/artsmain/article/view/524.

Fajjal, Mahmud. *Al-Sair Al-Hatsits Ila Al-Istisyhad Bi Al-Hadis Fi Al-Nahw Al-Arabi*. Riyadh, 1997.

Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, Sri Wahyuni. "Pemikiran Gramatika Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab." *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020). http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10235.

Hanbal, Ahamad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Edited by Syuaib al-Arnauth. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995.

Harianto, Neldi. "Beberapa Perbedan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah Dan Kufah Dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin Dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan." *Tsaqofah & Tarikh* 3, no. 1 (2018). https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1552.

Hayyan, Abu. *Al-Tazyil w Al-Takmil Fi Syarah Al-Tashil*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.

Holilullah, Andi. "Kontribusi Pemikiran Nahw Imam Sibawaih Dan Ibrahim Mustafa Dalam Linguistik Arab." *Alfaz* 8, no. 1 (2020).

Jinni, Ibnu. *Al-Muhtasab*. Edited by Abul Karim Najjar. Kairo, 1994.

Lubis, Pahri. "Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018).

Malik, Ibnu. *Syarah 'Umdah Al-Hafizh Wa 'Uddah Al-Lafizh*. Edited by Adnan Abdurrahman Al-Duriy. Baghdad: Mathba'ah al-'aniy, 1977.

———. *Syarah Al-Tashil*. Edited by Abdurrahman Al-Sayyid. Giza: Hajar, 1990.

———. *Syawahid Al-Taudhih Wa Al-Tashih Li Musykilah Al-Jami' Al-Shahih*. Edited by Thaha Mushsin. 2nd ed. Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1984.

Manas, Sayuthi Abdul. "Al-Riwayah Bi Al-Makna Dawa'iha Wa Zhawahiruha Fi Mutun Al-Sunnah Al-Nabawiyah." *Journal Hadis* 4, no. 7 (2014).

Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analisys*. 2nd ed. California: Sage, 1994.

Muhsin. "Sejarah Dan Paradigma Penulisan Kaidah Bahasa Arab." *Mediasi* 9, no. 2 (2015). https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/279.

Nadhiran, Hedhri. "Periwatan Hadis Bil Makna Implikasi Dan Penerapannya Sebagai 'Uji' Kritik Matan Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 2 (2013). http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/476.

Ramdiani, Yeni. "Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahw Mazhab Bashrah." *El-Hikam* 8, no. 2 (2015). http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1394.

Rini. "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu." *Arabiyatuna* 3, no. 1 (2019). http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/773.

Safa, Najmuddin H. abd. "Perbandingan Metode Nahw Al-Akhfash Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'anil Qur'an." *Bahasa dan Seni* 32, no. 2 (2008). http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Perbandingan-Metode-Nahwu-Al-Akhfas-dan-Al-Farra-dalam-Kitab-Maani-Alquran-Naj-muddin-H.-Abd.-Safa.pdf.

Shafir, Shalih Ahmad. *Al-Nahwiyun Wa Al-Hadis Al-Syarif*. Tripoli: Jami'ah Sabi'ah Oktober, 2006.